



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 6 Desember Tahun 2023 Halaman 2453 - 2462

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Studi Komparasi Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Budaya SMA

Muhammad Zulfikri Husaeni¹, Yudi Sukmayadi^{2✉}

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

e-mail : zulfikrihusaeni@upi.edu¹, yudi.sukmayadi@upi.edu²

Abstrak

Kemendikbudristek mengeluarkan kurikulum baru pada tahun 2022 yang dinamakan dengan kurikulum merdeka sebagai penggantinya kurikulum 2013. Tujuan artikel ini mendasari pada isu perubahan/peralihan dan juga problematika pada transisi kedua kurikulum tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan beberapa dampak dari transisi kedua kurikulum diantaranya implementasi dan juga habitus pada proses pembelajaran disekolah. Kesimpulan penelitian ini adalah kurikulum merdeka adalah nama baru kurikulum 2022 yang akan di terapkan di semua jenjang instansi sekolah baik formal, informal ataupun non formal dengan beberapa level pada kurikulum tersebut sebagai adaptasi dengan hal ini mungkin akan muncul berbagai persepsi dari setiap guru yang berelevan dengan dampak dan perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Hal tersebut akan menjadi gebrakan baru dari sebuah regulasi pendidikan indonesia, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Implikasi secara keseluruhan, peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMA menunjukkan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Studi Komparasi, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Seni Budaya

Abstract

The Ministry of Education and Culture is rolling out a new curriculum in 2022 called the independent curriculum to replace the 2013 curriculum. The purpose of this article is based on the issue of change/transition and also the problems in the transition of the two curricula. This article uses a qualitative approach with a qualitative descriptive analysis method. The results of this study show some of the impacts of the transition of the two curricula including implementation and habitus in the school learning process. This research concludes that the independent curriculum is the new name of the 2022 curriculum which will be implemented at all levels of school institutions, both formal, informal, and non-formal, with several levels in the curriculum as an adaptation to this, there may be various perceptions from each teacher who is relevant to the impact and changes from the 2013 curriculum to the independent curriculum. This will be a breakthrough in Indonesian education regulation, this research uses a qualitative descriptive approach. The overall implication is that the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in high schools shows an important step in improving the quality of education.

Keywords: Comparative Study, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Cultural Arts

Copyright (c) 2023 Muhammad Zulfikri Husaeni, Yudi Sukmayadi

✉ Corresponding author :

Email : yudi.sukmayadi@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5402>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara, karena memiliki korelasi dengan pembangunan nasional. dalam buku “Educational and National Development: A Comparative Perspektive” Oleh (Alba & Nee, 2003), membahas dan menganalisis perbandingan mengenai peran pendidikan dalam pembangunan suatu negara. Kurikulum adalah elemen integral dalam sistem pendidikan yang senantiasa mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Konsep ini mendasarkan pada sifat kurikulum yang tidak tetap, melainkan selalu berubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi (Lisnawati, 2016). Kurikulum adalah suatu rencana yang memberikan arahan atau panduan dalam pelaksanaan aktivitas belajar-mengajar (Sukmadinata & Muchlis, 2020: 5). Pengertian tersebut juga sesuai dengan pandangan (Nasution, 2006: 5), yang menyebutkan bahwa kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah pengawasan serta tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama dengan para pengajar. Menurut (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 1 butir 19, kurikulum merujuk pada serangkaian rencana dan peraturan yang menetapkan tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Biasanya, kurikulum dapat dibedakan menjadi kurikulum sebagai perencanaan dan kurikulum yang berfungsi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dokumen kurikulum adalah rencana tertulis, sementara kurikulum yang diimplementasikan dalam kelas disebut sebagai kurikulum fungsional (Sukmadinata & Muchlis, 2020: 5). Sebagai salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam artikel ini, dua kurikulum yang menarik perhatian adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Regulasi pendidikan tidak selalu bersifat permanen, demikian pula dengan kurikulum yang hanya berlaku untuk periode tertentu/tahun tertentu akan tetapi hal tersebut tidak dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang pasti terjadi, tergantung pada keeksetivitasan kurikulum tersebut terhadap sebuah pembelajaran, adapun beberapa pengaruh ketika diterapkannya kurikulum baru sehingga bisa menjadi studi komparasi antara kurikulum lama yaitu kurtiles dengan kurikulum merdeka, dengan beberapa perubahan kebiasaan sehingga menjadi sebuah transisi yang mengakibatkan munculnya beberapa kebiasaan pembelajaran antara kedua kurikulum tersebut, terlepas dari perubahan regulasi pada kurikulum terdapat beberapa kekrungan ataupun kelebihan dari keduanya.

Kurikulum 2013 diperkenalkan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa, melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dengan mengedepankan pendekatan saintifik, pembelajaran aktif, dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, Kurikulum 2013 merespons keprihatinan terhadap penurunan karakter bangsa Indonesia. Kejadian seperti korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain dianggap sebagai indikator penurunan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, serta kerapuhan fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013: 14). Perluasan kurikulum 2013 juga dianggap penting karena temuan dari penelitian internasional oleh GPIS menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan mengalami keterlambatan (Mulyasa, 2013: 60).

Pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud, sebagaimana dijelaskan dalam (Peraturan Menteri No. 69 Tahun 2013), memiliki tujuan utama. Tujuan tersebut adalah mempersiapkan individu Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Selain itu, individu tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam peradaban dunia. K13 sendiri merupakan hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 (KTSP). Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk tantangan yang mungkin muncul di masa depan, pandangan masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pendekatan pengajaran, kompetensi yang dibutuhkan untuk masa

depan, serta fenomena negatif yang terjadi pada waktu tersebut (Kemdikbud, 2013: 4).

Tabel 1. Perubahan Pola Pikir Kurikulum 2013

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan berasal dari Standar Isi.	Standar Kompetensi Lulusan berasal dari kebutuhan.	
2.	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang diuraikan menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang tidak terikat pada mata pelajaran tertentu.	
3.	Pemisahan antara mata pelajaran yang membentuk sikap, membentuk keterampilan, dan membentuk pengetahuan.	Setiap mata pelajaran diharapkan memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.	
4.	Kompetensi dihasilkan dari mata pelajaran.	Mata pelajaran dihasilkan dari kompetensi yang ingin dicapai.	
5.	Setiap mata pelajaran berdiri sendiri, seperti kumpulan mata pelajaran yang terpisah.	Semua mata pelajaran terhubung oleh kompetensi inti pada setiap tingkatan kelas.	

Sumber: (Kemdikbud, 2013)

Selain itu, Kurikulum 2013 juga mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi antar siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang tengah dibahas dalam diskusi mengenai pendidikan di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir. Keinginan untuk menekankan kesederhanaan dan kedalaman dalam Kurikulum Merdeka menjadi motivasi untuk mengubah kurikulum, dan selain itu, pencapaian pembelajaran dalam kurikulum ini dijelaskan sebagai lebih sederhana dibandingkan dengan K13 (Ramadhan & Warneri, 2023). Pendekatan terhadap minat dan bakat menjadi fokus utama dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang merupakan usaha untuk mengevaluasi Kurikulum 2013 (Juita & Yusmaridi, 2021). Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa di wilayah masing-masing. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan inklusivitas, sambil memberikan ruang bagi inovasi dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian terdahulu yang mendukung dalam keberlangsungan artikel ini diantaranya (1) Riyadi & Sukmayadi (2023) mengutarakan bahwa dengan diterapkannya K13 dan Kurikulum Merdeka saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masingnya; (2) Hidayatullah (2017) menjelaskan bahwa guru sebagai responden secara umum berpendapat bahwa K13 merupakan kurikulum terbaik dan dapat diterima dengan baik dalam implementasinya; (3) Rizkita & Sukmayadi (2022) menyatakan penerapan K13 terdapat keluh kesah guru dalam pelaksanaannya, hal tersebut didasari atas prinsipnya yang kurang tercapai. Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini tentunya dapat menjadi landasan dalam penelitian ini. Implikasinya, K13 dan Kurikulum Merdeka saling melengkapi kelebihan dan kekurangannya. Namun, diferensiasi pada penelitian ini meliput bagaimana proses peralihan kurikulum serta dampaknya yang didasari atas persepsi guru seni budaya.

Dalam artikel ini, kami akan melakukan studi perbandingan antara K13 dan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum serta memberikan komprehensif yang lebih jelas tentang implementasi kedua kurikulum tersebut di dunia pendidikan. Studi komparasi ini akan melibatkan analisis terhadap aspek-aspek kunci dari kedua kurikulum, seperti pendekatan pembelajaran, penilaian, pengembangan kurikulum, kesiapan guru, dan dampak terhadap siswa. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif baru dan rekomendasi yang berguna dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang perbedaan dan persamaan antara K13 dan Kurikulum Merdeka.

Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, serta pihak-pihak terkait dalam mengoptimalkan sistem pendidikan di Indonesia.

Sehingga pentingnya keberlangsungan penelitian ini karena akan menuai beberapa dampak dalam aspek Pendidikan baik secara tekstual maupun kontekstual yang merujuk terhadap kurikulum Pendidikan.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan untuk memperkuat penelitian, dilakukan wawancara dengan guru seni budaya sebagai responden. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai fenomena seperti apa dan bagaimana pada transisi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka serta melaporkannya sebagaimana adanya. Desain penelitian ini mengadopsi desain fenomenologi, yang menurut (Moleong, 2018), merupakan studi tentang kesadaran dari perspektif utama seseorang. Pendekatan ini bermaksud mendeskripsikan aspek-aspek kunci dari kedua kurikulum, seperti pendekatan pembelajaran, penilaian, pengembangan kurikulum, kesiapan guru, dan dampak siswa. Melalui penelitian ini, upaya dilakukan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Berbagai pendekatan, seperti pendekatan objektif atau ilmiah (saintifik), diterapkan untuk penelitian yang bersifat sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Selain itu, hipotesis relevansi juga diajukan dalam konteks fenomena alam, sesuai dengan pemahaman (Suriasumantri, 1994).



Gambar 1. Alur Analisis Deskriptif

Sumber: (Rizkita & Sukmayadi, 2022)

Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti memanfaatkan tiga tahap teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk menguji keabsahan data dengan menerapkan triangulasi data, suatu pendekatan yang melibatkan analisis kualitatif secara bersama-sama untuk mengkaji topik yang sama, sebagaimana diungkapkan oleh (Sanjaya, 2011). Pendapat (Moleong, 2018) juga menegaskan bahwa triangulasi dengan sumber melibatkan perbandingan dan pemeriksaan terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat dalam penelitian kualitatif.

Data wawancara dengan narasumber, Bapak Muhamad Adly Abdurahim, S.Pd., yang merujuk pada aspek studi perbandingan kedua kurikulum tersebut terhadap guru Seni Budaya di SMA 19 Bandung, digunakan untuk memperkuat perspektif penelitian dari berbagai sudut pandang. Wawancara dilakukan secara langsung. Hasil wawancara diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori yang mendukung. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik dari hasil penelitian untuk memberikan gambaran umum terhadap artikel yang ditulis.

Pertanyaan yang akan disajikan dalam wawancara terdiri dari:

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SMA 19 Bandung
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran antara K13 dan kurikulum merdeka
3. Bagaimana penilaian terhadap K13 dan kurikulum merdeka
4. Bagaimana pengembangan pembelajaran terhadap K13 dan kurikulum merdeka
5. Bagaimana kesiapan guru terhadap K13 dan kurikulum merdeka
6. Siapa pihak yang mengadakan sosialisasi K13 dan kurikulum merdeka
7. Apa kelebihan dan kekurangan antara K13 dan kurikulum merdeka
8. Apakah ada hambatan atau masalah dalam penerapan kurikulum terkait pemahaman materi dan buku referensi yang digunakan
9. Bagaimana implementasi dan dampak kemudian sistem evaluasinya dari K13 dan kurikulum merdeka dalam praktik pembelajaran Seni Budaya di SMAN 19 Bandung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah hal yang memiliki korelasi khususnya dalam dunia pendidikan, karena kedua hal tersebut menjadi patokan agar para guru dapat menyeimbangkannya antara kedua

hal tersebut, dengan bimbingan guru di sekolah, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi dan siap menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. Pendidikan di sekolah seharusnya mampu menghasilkan individu yang unggul, baik dalam aspek keilmuan (akademis) maupun dalam sikap dan mental (Daryanto, 2014).

Tabel 2. Perbedaan K13 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
<ul style="list-style-type: none">• Sekolah yang mengadopsi kurikulum 2013 diarahkan untuk menerapkan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis sistematis integratif. Sebaliknya, sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka dapat memilih antara pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.• Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik untuk semua mata pelajaran. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memanfaatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan tahap pencapaian siswa.• Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 umumnya berfokus pada intrakurikuler (tatap muka), sementara dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran melibatkan kombinasi pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler (20-30% dari jam pelajaran) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.• Kokurikuler dalam Kurikulum 2013 memiliki alokasi maksimum 50% beban belajar di luar jam tatap muka, sehingga tidak diwajibkan dalam kegiatan khusus terencana sehingga umumnya diserahkan pada kreativitas guru pengampu.• Penilaian dalam Kurikulum 2013 melibatkan penilaian sumatif formatif oleh pendidik untuk meninjau progres belajar, hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.• Penilaian dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan asesmen formatif dan pemanfaatan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai dengan tahapan pencapaian siswa.• Penilaian dalam Kurikulum 2013 menekankan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran, sementara dalam Kurikulum Merdeka, penekanan utama ditempatkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.• Penilaian dalam K13 dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan Kurikulum Merdeka tidak mengadakan pemisahan penilaian tersebut.• K13 disertai dengan instrumen pedoman penerapan kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran di setiap jenjang.	<ul style="list-style-type: none">• Di sekolah, mata pelajaran IPA dan IPS di kelas X SMA masih bersatu dan belum dibagi menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik.• Siswa di SMA dengan kurikulum merdeka dapat memilih minimal satu dari lima mata pelajaran seni dan prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Tari, Seni Teater, atau Prakarya.• Siswa di SMA dengan kurikulum merdeka memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat mereka di kelas XI dan XII dari kelompok mata pelajaran yang tersedia.• Pelajar SMA dengan Kurikulum Merdeka diwajibkan untuk menulis karya ilmiah sebagai syarat kelulusan.• Pencapaian belajar di SMA dengan kurikulum Merdeka diorganisir menjadi dua fase, yaitu Fase E (biasanya setara dengan kelas X SMA) dan Fase F (biasanya setara dengan kelas XI dan XII SMA).• Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada Capaian Pembelajaran, yang dirancang per fase, diungkapkan dalam paragraf yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, mengukuhkan, dan meningkatkan kompetensi.• Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah menyediakan perangkat ajar seperti contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh P5, dan contoh kurikulum operasional sekolah• Kurikulum Merdeka dilengkapi dengan panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan Pendidikan Inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, dan modul layanan bimbingan konseling.• Struktur Kurikulum Merdeka mencakup dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran reguler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
<ul style="list-style-type: none">• Pemerintah menyediakan perangkat ajar berupa buku teks dan buku non-tertulis di bawah Kurikulum 2013.• Kompetensi yang dikejar dalam Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar (KD), diungkapkan dalam poin-poin yang diurutkan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) setiap tahunnya.• Kompetensi Inti pada K13 mencakup Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Pada Kompetensi Dasar (KD) KI 1 dan 2, hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.• Jam Pelajaran (JP) Kurikulum 2013 diatur per minggu dengan alokasi waktu rutin mingguan tiap semester, memungkinkan siswa mendapatkan nilai hasil belajar untuk setiap mata pelajaran pada akhir setiap semester.	

Sumber: (Handono, 2022)

Peraturan di bidang pendidikan tidak bersifat tetap, seperti yang diungkapkan oleh Jannah & Harun (2023), bahwa peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik dengan dasar eksplorasi lingkungan dan kebebasan dari guru. Sama halnya dengan transisi antara K13 dan kurikulum merdeka yang melibatkan perbandingan dari berbagai aspek pada kedua kurikulum tersebut. Sebuah kebijakan memiliki sifat alami yang memerlukan pertimbangan kondisi ketika diterapkan, terutama bagi mereka yang terlibat dalam implementasinya. Secara konseptual, sosialisasi berperan penting dalam mengurangi ketidakpastian pada saat implementasi, membantu aktor implementasi untuk membangun koordinasi dalam bekerja, memahami tugas serta peranan yang diemban sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam pelaksanaannya (Flanagin & Waldeck, 2004). Oleh karena itu, pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kebijakan harus belajar untuk memahami maksud pemerintah, dan sebaliknya, pemerintah juga harus memahami setiap tantangan yang dihadapi oleh implementator dalam menyusun teknis penerapan kebijakan tersebut. Ini berarti bahwa pemahaman saling-menyaling antara regulator dan implementator merupakan kunci keberhasilan penerapan regulasi di lapangan.

Dalam diskusi ini, seorang guru Seni Budaya di SMAN 19 Bandung menjadi narasumber untuk memperkuat penelitian dari perspektif guru yang terlibat dalam K13 dan Kurikulum Merdeka. Narasumber tersebut adalah Muhammad Adli Abdurrahim S.Pd, yang mengajar mata pelajaran seni budaya dengan fokus pada seni rupa. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa SMA 19 Bandung menerapkan K13 dari tahun 2013 hingga 2021. Pada tahun 2021, SMA 19 Bandung terpilih sebagai sekolah penggerak angkatan pertama yang menerapkan Kurikulum Merdeka hingga saat ini. Sosialisasi Kurikulum Merdeka dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), diikuti oleh Dinas Pendidikan Provinsi, Kepala Cabang Daerah (KCD), dan terakhir dari pengawas di setiap sekolah yang dilakukan rutin setiap bulan. Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah untuk memantau capaian Kurikulum Merdeka dan mengevaluasi kinerja guru.

Adli Abdurrahim menyampaikan bahwa, menurut perspektifnya sebagai guru seni budaya, Kurikulum Merdeka lebih efektif pada saat ini karena lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, beliau menjelaskan bahwa Kelebihan K13 adalah kemudahan implementasinya karena sudah ada pedoman dari pusat, ujian sering diimplementasikan untuk semua mata pelajaran, dan menyamaratakan nilai siswa. Kekurangan dari K13 adalah belum ter digitalisasi sepenuhnya. Di sisi lain, Adli Abdurrahim menilai kelebihan Kurikulum Merdeka karena mengikuti perkembangan zaman

dengan penggunaan digitalisasi dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan metode khusus untuk siswa tertentu dan tidak memiliki sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena nilai disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Program khusus seperti P5 (Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila) juga diakui sebagai langkah untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, kekurangan dari Kurikulum Merdeka mencakup kendala implementasi yang dihadapi oleh beberapa guru yang tidak terlalu mahir menggunakan media digital, serta seringnya perubahan aturan pembelajaran dari pusat yang memerlukan waktu adaptasi yang lama. Dengan demikian menekankan perlunya pengembangan kurikulum secara bersama-sama, dengan komunikasi dan kerja sama yang kontinu antara para pengembang kurikulum di sekolah dasar, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi (Sukmadinata & Muchlis, 2020).

Berikut adalah kesiapan guru terhadap kedua kurikulum, khususnya dalam transisi dari K13 ke Kurikulum Merdeka. Bagi K13, guru cenderung lebih mudah menerima karena penerapannya jelas, efektif, dan lebih sederhana baik dalam aspek teori maupun praktik. Sebaliknya, dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, banyak guru mengalami kendala karena perubahan pola dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh karakter baru Kurikulum Merdeka yang sudah terdigitalisasi, mulai dari modul ajar, aplikasi pemantauan pembelajaran, hingga ujian berbasis digital menggunakan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum). Perubahan ini berdampak pada upaya guru dalam mengelola nilai kreativitas dalam pendekatan dan pengembangan pembelajaran mereka. Dalam pendekatan pembelajaran Kurikulum 2013, guru mengacu pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah, di mana guru kemudian membuat RPP (Rancangan Proses Pembelajaran). Sebaliknya, dalam pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru menggunakan modul ajar yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pengembangan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter. Hal ini terlihat dari adanya program P5 (Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka. Dengan berbagai upaya efisiensi tersebut, diharapkan dapat mencapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan, sebagaimana diharapkan oleh (Hamid, 1993). Dalam pendekatan dan pengembangan keduanya, guru diharapkan untuk mendalamkan pemahaman mereka dan memperluas referensi dan literatur. Kurikulum 2013 dianggap lebih efektif karena materi sudah disediakan secara komprehensif dari pihak pusat, mulai dari jenjang kelas 10 hingga 12. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum baru, referensi dan buku kurang lengkap. Oleh karena itu, guru dalam Kurikulum Merdeka diharuskan mencari dan mempelajari lebih banyak, karena Capaian Pembelajarannya hanya memberikan rangsangan untuk proses pembelajaran.

(Abidin, 2014) menyatakan bahwa guru dalam implementasi Kurikulum 2013 harus fokus pada mengajar agar siswa dapat mengonstruksi makna, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, melaksanakan model pembelajaran aktif berbasis proses saintifik, dan memiliki kemampuan mengajar dalam konteks globalisasi pendidikan, termasuk situasi masyarakat yang multikultural atau beragam budaya. Perbedaan inti dalam penerapan kedua kurikulum tersebut terletak pada fokus pengimplementasianya. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menitikberatkan pada aspek penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan, sedangkan Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembangunan karakter siswa serta peningkatan literasi dan numerasi. Dalam transisi dari K13 ke Kurikulum Merdeka, terdapat dampak yang cukup signifikan. K13 diakui dapat membuat peserta didik lebih mandiri, memiliki wawasan luas, dan meningkatkan kompetensi di setiap mata pelajaran.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan peserta didik dengan karakter profil pelajar Pancasila, yang mencakup keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebinekaan global, semangat gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Meskipun keduanya memiliki kelebihan, namun juga terdapat kekurangan yang perlu dievaluasi. K13 dinilai kurang memperhatikan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan memberikan keterbatasan fleksibilitas bagi guru dalam merancang

pembelajaran. Sementara Kurikulum Merdeka masih dalam fase eksperimen dalam pengimplementasianya, memerlukan adaptasi, dan pembuatan perangkat ajar bagi guru dianggap masih sulit.

Keterbatasan penelitian ini dihadapi oleh kesibukan narasumber, yang menyebabkan diperlukannya durasi penelitian yang cukup panjang untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, dampak dari peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan menyebabkan guru masih harus mempelajari dan melihat bagaimana pelaksanaannya di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang diperlukan untuk mengetahui persepsi guru seni budaya terhadap transisi kurikulum masih perlu diperbaiki dan dikembangkan ke depannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diinterpretasi, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan yang menunjukkan perbandingan yang signifikan terhadap transisi dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka di SMA 19 Bandung, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan prestasi siswa. Karakteristik keduanya memiliki perbedaan yang mencolok, di mana K-13 menekankan pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan siswa dalam mengatur pembelajaran. Implementasi kurikulum menjadi fokus utama dalam studi ini. Penerapan K13 di SMA menghadapi tantangan kompleksitas yang tinggi, serta kesulitan dalam pelaksanaannya di sekolah. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk mengatur pembelajaran dengan lebih bebas, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Minat yang lebih tinggi dan motivasi yang meningkat menjadi hasil positif yang diperoleh melalui Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, transisi dari K13 ke Kurikulum Merdeka di SMA menunjukkan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Studi ini memberikan pemahaman awal tentang karakteristik, implementasi, dan hasil kedua kurikulum tersebut. Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan menarik bagi siswa. Dengan dukungan yang tepat, transisi kurikulum ini dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan di SMA dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan segala hormat Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Muhammad Adli Abdurahim, S.Pd., sebagai Guru Seni Budaya SMAN 19 BANDUNG dan juga semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini. Tanpa kerja sama dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih khusus kepada:

1. Responden: Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru, siswa, dan pihak sekolah yang telah menjadi responden dalam penelitian ini. Partisipasi mereka yang aktif dan dedikasi mereka dalam memberikan data dan wawasan telah memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman tentang peralihan kurikulum di SMA.
2. Institusi Pendidikan: Ucapan terima kasih kepada institusi pendidikan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam mengumpulkan data di lingkungan sekolah. Keterbukaan dan kerja sama mereka telah memungkinkan penelitian ini dilakukan dengan lancar.
3. Ahli Pendidikan: Ucapan terima kasih kepada para ahli pendidikan yang telah memberikan panduan, masukan, dan wawasan yang berharga dalam penelitian ini. Keahlian dan pengalaman mereka telah memperkaya pemahaman kami tentang peralihan kurikulum dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di SMA.

4. Pihak Terkait Lainnya: Terima kasih kepada semua individu dan lembaga yang telah memberikan dukungan, saran, dan bantuan dalam berbagai bentuk selama penelitian ini. Kontribusi mereka yang berharga telah memperkaya hasil penelitian ini.
5. Pembaca: Akhirnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat dan pemahaman yang berguna dalam konteks peralihan kurikulum di SMA.

Kami mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga kerja sama dan dukungan dari mereka dapat terus berlanjut dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Alba, R. D., & Nee, V. (2003). *Remaking the American Mainstream: Assimilation and Contemporary Immigration*. Harvard University Press.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Gava Media.
- Flanagin, A. J., & Waldeck, J. H. (2004). Technology Use and Organizational Newcomer Socialization. *The Journal of Business Communication*, 41(2), 137–165. <https://doi.org/10.1177/0021943604263290>
- Hamid, A. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bina Ilmu.
https://www.academia.edu/download/55528000/Makalah_Pengembangan_Kurikulum.pdf.pdf
- Handono, S. R. (2022, October 5). *Yuk! Mengenal lebih Dekat perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013*. SMA Kosgoro. <https://sma-kosgoro.sch.id/index.php/berita/143-yuk-mengenal-lebih-dekat-perbedaan-kurikulum-merdeka-dengan-kurikulum-2013>
- Hidayatullah, A. R. (2017). Persepsi Guru Pendidikan Musik Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP. *Pend. Seni Musik - S1*, 6(6), 419–427.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/musik/article/view/9712>
- Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7I1.3800>
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30.
<https://doi.org/10.24036/Spektrumpls.V9I1.111912>
- Kemdikbud. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiHv4j775-AAxWo2wGHX0aBSsQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.kemdikbud.go.id%2Fkemdikbud%2Fdokumen%2FPaparan%2FPaparan%2520Mendikbud%2520pada%2520Workshop%2520Pers.pdf&usg=AOvVaw2RX-FYDJvV9ZsvVoyVjkX_&opi=89978449
- Peraturan Menteri No. 69 Tahun 2013, Kementerian Agama (2013).
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiK1Me18p-AAxUZ2TgGHWeyDgQQFnoECA4QAQ&url=https%3A%2F%2Fsimpuh.kemenag.go.id%2Fregulasi%2Fpermendikbud_69_13.pdf&usg=AOvVaw0U9g4wDsNOlvGmnha_sxGi&opi=89978449
- Lisnawati, L. (2016). *Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan MTS Boyolali Terhadap Penilaian dalam Kurikulum 2013* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41568>
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosda Karya.

2462 *Studi Komparasi Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Budaya SMA - Muhammad Zulfikri Husaeni, Yudi Sukmayadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5402>

- Mulyasa. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. PT Bumi Aksara.
- Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003, JDIH BPK RI (2003).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5I2.4760>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1411–1420.
<https://doi.org/10.31004/Basicedu.V7I3.5323>
- Rizkita, N., & Sukmayadi, Y. (2022). Persepsi Guru Seni Budaya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Garut. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.24114/Grenek.V11I1.31046>
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Pranada Grup.
- Sukmadinata, N. S., & Muchlis. (2020). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
<http://repository.pelitabangsa.ac.id/xmlui/handle/123456789/8262>
- Suriasumantri, S. J. (1994). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.